

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VII A DALAM INTERAKSI TERHADAP GURU DAN TEMAN SEBAYA DI SMPN 2 ANGSANA

¹Novianti Sisilia, ²Arifin Sitio, ³Christian Erickson Sitio, ⁴Uyung amilul Ulum, ⁵Trievena Handayani
STKIP Mutiara Banten

Email:

noviantisisilia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A SMPN 2 Angsana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa siswa dalam situasi pembelajaran di kelas. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi langsung, perekaman percakapan, transkripsi tuturan, pencatatan lapangan, serta wawancara dengan guru dan beberapa siswa. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tuturan siswa berdasarkan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech yang meliputi maksim kearifan, maksim kederewanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi antara guru dan siswa ditemukan enam tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut meliputi bentuk deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekslamatif yang menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kearifan dan maksim pujian. Sementara itu, dalam interaksi antar siswa ditemukan delapan tuturan yang menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kearifan, maksim kederewanan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masih diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, meskipun terdapat variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan pembinaan karakter siswa melalui penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik, interaksi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan,

informasi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di masyarakat.

Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya harus memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga harus memperhatikan norma sosial yang berlaku. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa secara sopan dan menghargai lawan bicara sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik tanpa menimbulkan konflik.

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu kajian penting dalam pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur.

Dalam lingkungan pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Proses pembelajaran di kelas tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan bahasa yang santun.

Namun, perkembangan zaman serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital

menyebabkan perubahan pola komunikasi di kalangan siswa. Banyak siswa yang terbiasa menggunakan bahasa informal atau bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari sehingga terkadang penggunaan bahasa tersebut terbawa ke dalam situasi formal seperti pembelajaran di kelas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa di kalangan siswa. Dalam beberapa situasi pembelajaran, ditemukan siswa yang berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan guru, atau menggunakan kata-kata yang kurang sopan saat berinteraksi dengan teman sekelas.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas VII A SMPN 2 Angsana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa menggunakan bahasa dalam interaksi pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai perilaku berbahasa yang memperhatikan norma sopan santun

sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga dengan baik. Menurut Geoffrey Leech, kesantunan berbahasa dapat dianalisis melalui beberapa prinsip yang dikenal dengan istilah maksim kesantunan. Maksim tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2. Maksim kearifan menekankan bahwa penutur harus berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kederawanan menekankan bahwa penutur sebaiknya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
3. Maksim pujian menekankan bahwa penutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan celaan terhadap orang lain. Sebaliknya, maksim kerendahan hati menekankan bahwa penutur sebaiknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.
4. Maksim kesepakatan menekankan pentingnya menjaga keselarasan pendapat antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan maksim simpati

menekankan pentingnya menunjukkan empati terhadap keadaan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas.
2. Lokasi penelitian adalah SMPN 2 Angsana Kabupaten Pandeglang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, perekaman percakapan, transkripsi tuturan, wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.
4. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang menunjukkan kesantunan berbahasa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII A SMPN 2 Angsana, ditemukan beberapa bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran.

Dalam interaksi antara guru dan siswa ditemukan enam tuturan yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut meliputi tuturan deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekslamatif.

Sedangkan dalam interaksi antar siswa ditemukan delapan tuturan yang menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih menggunakan bahasa santun dalam beberapa situasi pembelajaran meskipun terdapat variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh hubungan sosial antar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi

pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dalam interaksi antara guru dan siswa, penggunaan bahasa cenderung lebih santun karena adanya perbedaan status sosial. Guru memiliki posisi otoritas dalam kelas sehingga siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara dengan guru.

Sebaliknya, dalam interaksi antar siswa penggunaan bahasa cenderung lebih santai karena hubungan sosial yang bersifat sejajar. Namun demikian, siswa masih menunjukkan bentuk kesantunan melalui ungkapan simpati, kesepakatan, dan penghargaan terhadap teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa masih menjadi bagian penting dalam interaksi pembelajaran meskipun dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya komunikasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa masih ditemukan dalam interaksi pembelajaran di kelas VII A SMPN 2 Angsana.

Bentuk kesantunan tersebut tercermin dalam penggunaan tuturan deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekslamatif yang

mematuhi beberapa maksim kesantunan seperti maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur serta situasi komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

SARAN

1. Guru diharapkan dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memberikan pembinaan kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi.
2. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menggunakan bahasa yang santun baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.
3. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembinaan karakter khususnya dalam aspek komunikasi dan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, Geoffrey. 2022. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Mailani, dkk. 2022. *Pragmatik dan Analisis Tuturan*.

Utami, & Oktaviani. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa*.